

PENGARUH PENYAMPAIAN INFORMASI TERHADAP KEPATUHAN PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI KANTOR DIREKSI PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIII KOTA PONTIANAK

Oleh :

BIMA RIDHO PRASETYO^{1*}

NIM :E1101171047

Sri Maryuni², Aliyah Nur'aini Hanum²

Email: bimaridho.untan.ac.id@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Kajian Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Proses komunikasi antara atasan dengan bawahan yang meliputi pesan atau informasi yang disampaikan, berpengaruh terhadap perubahan sikap karyawan, terutama sikap patuh dalam menjalankan aturan penerapan protokol kesehatan di tempat kerja, salah satunya di Kantor Direksi PTPN XIII. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyampaian informasi terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada karyawan di Kantor Direksi PTPN XIII. Pengumpulan data dilakukan melalui metode penyebaran kuesioner kepada 70 responden yang merupakan karyawan di Kantor Direksi PTPN XIII. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Metode analisis terhadap data-data yang diperoleh menggunakan analisis pendekatan kuantitatif, meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik serta uji t untuk membuktikan hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dengan pengolahan data melalui aplikasi SPSS versi 17. Hasil analisis Martoyo, Deni Darmawan, 2020. Penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan dengan nilai t-hitung sebesar $5,947 > t\text{-tabel } 1,995$ adapun taraf kepercayaannya 95%. Selain itu, nilai signifikansi variabel penyampaian informasi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,553. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan dinyatakan positif dan signifikan. Rekomendasi atau saran yang diberikan oleh peneliti yaitu diharapkan pihak Kantor Direksi PTPN XIII dapat memperhatikan pemilihan media komunikasi untuk mempertahankan efektifitas dalam penyampaian informasi serta dapat secara kreatif melakukan pembaruan terhadap model pesan yang ingin disampaikan terkait penerapan protokol kesehatan.

Kata Kunci: Penyampaian Informasi, Kepatuhan, dan Protokol Kesehatan

**THE IMPACT OF INFORMATION DELIVERY ON THE OBEDIENT OF
HEALTH PROTOCOL IMPLEMENTATION AT PT PERKEBUNAN
NUSANTARA XIII BOARD OF DIRECTORS OFFICE PONTIANAK
CITY**

By:

BIMA RIDHO PRASETYO^{1*}

ID: E1101171047

Sri Maryuni², Aliyah Nur'aini Hanum²

Email : bimaridho.untan.ac.id@student.untan.ac.id

1. Student of Public Relation Communication Science Study Program of Social and Political Science Faculty, Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Lecturer of Public Relation Communication Science Study Program of Social and Political Science Faculty, Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

The communication process between superiors and subordinates which includes messages or information conveyed, affects changes in employee attitudes, especially obedient attitudes in carrying out the rules for implementing health protocols in the workplace, one of which is at the PTPN XIII Board of Directors Office. This study aimed to discover the impact of information delivery on the obedient of health protocol implementation towards the employees at the PTPN XIII Board of Directors Office. The technique of data collection was a questionnaire for 70 responses who were employees at the PTPN XIII Board of Directors Office. This study used the Likert scale. This study used quantitative approach analysis which included the validity test, reliability test, classic assumption test, and t test to prove the hypothesis. The technique of data analysis was the simple linear regression analysis with data processing through the SPSS version 17 application. The results showed that the information delivery was declared to have a positive and significant effect on the obedient of health protocol implementation with a t-count value of $5.947 > t\text{-table } 1.995$ while the trust level was 95%. In addition, the significance value of the information delivery variable was $0.000 < 0.05$, and the regression coefficient value was 0.553. Thus, it could be concluded that the information delivery on the obedient of health protocol implementation was positive and significant. The researcher suggests that the PTPN XIII Board of Directors Office can pay attention to the selection of communication media to maintain the effectiveness in delivering information and can creatively update the message model to be conveyed regarding the health protocol implementation.

Keywords: Information Delivery, Obedient, and Health Protocol



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini kita sudah bergerak dalam era VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*) atau perubahan yang tidak terduga ke Covid-19 atau era ketidakpastian (Beritasatu, 2020). Manajemen sumber daya manusia menjadi hal yang penting untuk diperhatikan di saat pandemi Covid-19 ini. Manajemen dalam bidang kesehatan karyawan sangat diperlukan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja serta produktivitas karyawan dalam suatu perusahaan. Namun, bukan usaha yang mudah untuk bisa terus menjaga kesehatan karyawan, terlebih di saat pandemi Covid-19. Perlunya penyampaian informasi oleh Tim Satgas Covid-19 kepada para karyawan mengenai pentingnya menerapkan protokol kesehatan untuk menghindari penyebaran virus di klaster perkantoran. Diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, sehingga penerapan kebiasaan tersebut berperan penting dalam proses mencegah, meminimalisir, maupun mengantisipasi dampak

penyebaran virus Covid-19. Menurut Hovland, komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (Effendy, 1997:10). Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan alat untuk penyampaian informasi dari atasan kepada anggota kelompok untuk mengubah Perilaku para anggotanya. Masalah yang sering kali terjadi adalah kesalahan komunikasi, yang menyebabkan perbedaan pemahaman dan perselisihan antara atasan dan bawahan, seperti halnya karyawan yang dikonfirmasi positif Covid-19 karena tidak diterapkannya protokol kesehatan oleh karyawan, yang tentunya merugikan perusahaan. Pada 12 Maret 2020, kasus pertama dimana terdapat warga Kota Pontianak terjangkit Covid-19 (Kumparan, 2020), PT. Perkebunan Nusantara XIII (PTPN XIII) bergerak cepat dengan membuat surat edaran perihal preventif dan kuratif penanganan Covid-19 yang ditujukan kepada seluruh karyawan, baik di kantor direksi maupun di unit kerja daerah. Dilanjutkan dengan menerbitkan surat keputusan pembentukan tim gugus tugas Covid-19 di lingkungan kerja PTPN XIII. Memasuki bulan

September, penerapan protokol kesehatan di Kantor Direksi PTPN XIII mulai longgar karena adaptasi kebiasaan baru (*new normal*). Karyawan mulai menyepikan penerapan protokol kesehatan, terbukti dengan lonjakan kasus Covid-19 di Kantor Direksi PTPN XIII. Sejumlah 48 karyawan dinyatakan positif Covid-19. Akibat lonjakan kasus ini, pimpinan direksi mengambil langkah preventif dan kuratif dengan mengeluarkan surat edaran yang berisi *Work From Home* (WFH), larangan perjalanan dinas serta penerapan 3M saat sudah kembali *Work From Office* (WFO). Untuk membantu dalam meningkatkan kesadaran karyawan dalam mencegah penularan Covid-19, kantor direksi PTPN XIII membuat desain poster, *standing banner*, dan rekaman suara yang diputar di jam masuk dan pulang kerja. Penyampaian informasi ini bertujuan memberikan sosialisasi kepada karyawan mengenai bahaya Covid-19 dan cara pencegahannya. Kurangnya kesadaran karyawan terhadap penerapan aturan disebabkan banyak hal, seperti masih adanya karyawan yang tidak percaya jika covid-19 nyata, lingkungan kerja

yang kurang mendukung serta kurangnya sosialisasi langsung kepada karyawan.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tingkat kepatuhan protokol kesehatan di Kantor Direksi PTPN XIII masih sangat rendah.
2. Kurangnya sosialisasi dari Tim Satgas Covid-19 PTPN XIII mengenai protokol kesehatan di Kantor Direksi PTPN XIII.
3. Kurangnya kesadaran beberapa karyawan di Kantor Direksi PTPN XIII terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan.

4. Fokus Penelitian

Peneliti hanya membatasi permasalahan pada bentuk penyampaian informasi dari atasan kepada bawahan terkait penerapan protokol kesehatan di Kantor Direksi PTPN XIII dan untuk selanjutnya akan diuji pengaruh antara penyampaian

informasi (X) dengan kepatuhan penerapan protocol kesehatan (Y).

5. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Seberapa Besar Pengaruh Penyampaian Informasi dari Atasan Kepada Bawahan Dalam Penerapan Protokol Kesehatan di Kantor Direksi PTPN XIII?”

6. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penyampaian informasi terkait penerapan protocol kesehatan yang dilakukan oleh manajemen puncak di Kantor Direksi PTPN XIII.
2. Mendeskripsikan kepatuhan penerapan protocol kesehatan pada

karyawan di Kantor Direksi PTPN XIII.

3. Menguji pengaruh dan besarnya pengaruh dari penyampaian informasi yang dilakukan oleh manajemen puncak terhadap kepatuhan penerapan protocol kesehatan pada karyawan di Kantor Direksi PTPN XIII.

7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi organisasi serta dapat menambah wawasan di bidang komunikasi organisasi, khususnya pada topic penelitian yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi komunikasi dalam hal pelaksanaan penyampaian informasi komunikasi organisasi dan pengaruhnya

terhadap sikap. Secara khusus diharapkan bermanfaat bagi PT. Perkebunan Nusantara XIII dalam meningkatkan proses penyampaian informasi untuk mempengaruhi sikap dan kepatuhan Karyawan dalam melaksanakan aturan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Organisasi

Organisasi merupakan “wadah kegiatan” orang-orang yang melakukan berbagai tugas untuk mencapai tujuan bersama (*common goals*). Mereka bekerja dalam struktur hubungan yang dibatasi oleh peran tugasnya masing-masing (Hermawan, 2004). Kohler dan Applbaum (1976:171, dalam Hermawan, 2004) menggambarkan proses komunikasi dalam organisasi menurut jalur komunikasi birokratis, sehingga proses komunikasi akan dapat

memberikan informasi kepada bawahan tentang apa yang harus dilakukan. Komunikasi ke bawah mengacu pada pesan atau informasi yang dikirim dari atasan kepada bawahan dengan arah ke bawah. Komunikasi ke bawah mengalir dari individu di tingkat yang lebih tinggi kepada individu yang berada di tingkat yang lebih rendah dalam suatu hirarki organisasi. Pola komunikasi ini digunakan oleh atasan untuk menetapkan tujuan, memberikan instruksi pekerjaan, menginformasikan kebijakan dan prosedur kepada bawahan, menunjukkan masalah yang memerlukan perhatian, dan mengemukakan umpan balik tentang kinerja. Dalam kaitannya dengan fungsi kepemimpinan pada organisasi, diharapkan dapat menimbulkan pemahaman,

Aspek-aspek komunikasi atasan kepada bawahan menurut Quirke antara lain (Pradiansyah, 1999:8-9):

a. Kesadaran (*Awareness*).

Kesadaran dapat dicapai melalui pemberian informasi kepada karyawan mengenai pekerjaan,

baik melalui memo, buletin, email, maupun saluran komunikasi lainnya.

b. Pengertian

(*Understanding*). Proses pemberian informasi dilakukan dengan cara

yang lebih akrab, intens dan penuh perhatian sehingga menghasilkan pemahaman yang diinginkan.

c. Dukungan (*Support*).

Dukungan merupakan tahap komunikasi dimana karyawan menjadi ingin tahu dan mencari klarifikasi mengenai pekerjaan, sehingga karyawan mencari pihak-pihak (suporter) yang dapat memberikan penjelasan yang dibutuhkan. Dua cara yang sering dilakukan adalah seminar dan pelatihan.

d. Keterlibatan (*Involvement*).

Keterlibatan merupakan suatu tahap komunikasi dimana karyawan secara aktif terlibat dalam pekerjaan dan perkembangannya. Keterlibatan ini dapat ditingkatkan melalui pertemuan tim/kelompok (*team meeting*), workshops dan forum umpan balik (*feedback forums*).

e. Komitmen (*Commitment*).

Merupakan level tertinggi dalam tangga komunikasi.

Komitmen dapat dicapai melalui pembentukan dan pengembangan kualitas hubungan sosial atasan dan bawahan yang baik serta melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan organisasi.

2. Kepatuhan

Menurut Suprpto (2016) kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Kepatuhan dapat diukur melalui tahap identifikasi dan internalisasi. Tahap identifikasi adalah kepatuhan karena merasa diawasi. Jadi pengukuran kepatuhan melalui identifikasi adalah sementara dan kembali tidak patuh bila sudah merasa tidak diawasi lagi. Tahap internalisasi adalah tahap individu melakukan sesuatu karena memahami makna, mengetahui

pentingnya tindakan tersebut sebagai perlindungan diri secara rasional. Jadi kepatuhan dapat diukur dari individu yang mematuhi atau mentaati karena telah memahami makna suatu ketentuan yang berlaku. Saragih (2016:749-752) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan karyawan dalam suatu organisasi/perusahaan dalam melaksanakan penerapan aturan kesehatan dan keselamatan kerja terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Faktor Individual. Berasal dari aspek latar belakang yang dimiliki karyawan, mencakup pemahaman tentang instruksi dan masa kerja
- b. Faktor Psikologis. Hal ini berkaitan dengan aspek yang dapat mempengaruhi psikologis karyawan terkait pesan yang disampaikan. Faktor psikologi tersebut diantaranya:
 - 1) Sosialisasi
 - 2) Pengawasan
 - 3) Kepemimpinan
 - 4) Saranapenunjang

c. Faktor

Organisasi, yaitu faktor yang dibawa karyawan terkait organisasinya, mencakup: persepsi, sikap dan motivasi.

3. Protokol Kesehatan

Penerapan protokol kesehatan merupakan strategi penanggulangan guna meminimalisir dampak Covid-19 terhadap kesehatan maupun perekonomian masyarakat, yaitu dengan diwajibkannya pemberlakuan prosedur protokol kesehatan yang terdiri dari tiga fase, yaitu fase pencegahan, fase deteksi dan fase respon (Suni, 2020) Menteri Kesehatan mengeluarkan Surat Edaran yang mengatur standar penerapan Protokol Pencegahan Penularan *Coronavirus Disease* (Covid-19) Di Tempat Kerjayang harus dipatuhi semua lembaga/ organisasi/ perusahaan yang berisi 15 point aturan. Secara umum, upaya yang dapat dilakukan pada fase pencegahan oleh setiap individu antara lain:

1. Memakai masker,

2. Memakai sarung tangan,
3. Menggunakan hand sanitizer/desinfektan atau mencuci tangan dengan sabun di tempat air mengalir,
4. Menghindari kontak fisik dengan melakukan phisycal distancing min. 1-2 meter,
5. Menghindari kerumunan, dan
6. Mengenali gejala awal Covid-19 agar dapat menerima penanganan lebih cepat (Kemenkes RI, 2020).

4. Teori S-O-R (*Stimulus, Organism, Respon*)

Teori S-O-R (*Stimulus Organisme-Respon*) beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada stimulus tertentu pula. Jadi efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Model ini mempunyai tiga unsur penting yaitu Pesan (*Stimulus*), Komunikasi (*Organisme*), dan Efek (*Respon*). Selanjutnya dalam menelaah

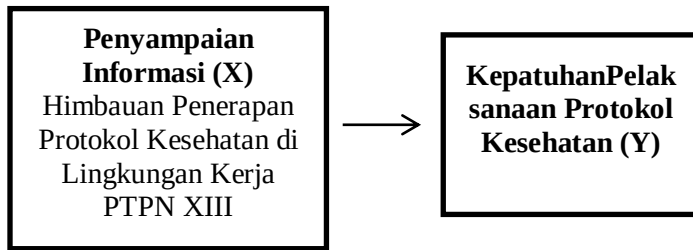
sikap organisme yang baru ada tiga variable penting yaitu:

- a. Perhatian,
- b. Pengertian, dan
- c. Penerimaan

Stimulus yang disampaikan kepada komunikan dapat berdampak diterima atau ditolak. Komunikasi terjadi jika komunikan memberikan perhatian kepada stimulus yang disampaikan kepadanya sampai kepada proses komunikasi memikirkannya dan timbul pengertian dan penerimaan atau mungkin sebaliknya.

5. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini menggunakan model S-O-R yang memfokuskan pengamatan pada komponen pesan, komunikasi dan efek pada tataran konsep komunikasi secara general. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Bagan

di atas menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang dilakukan terkait himbauan penerapan protokol kesehatan yang disampaikan oleh atasan kepada karyawan akan menimbulkan perhatian, pengertian serta penerimaan pada diri karyawan, yang selanjutnya akan menuai respon yang ditunjukkan melalui kepatuhan dalam menerapkan konsep yang ada dalam protokol kesehatan di lingkungan kerja Kantor Direksi PT Perkebunan Nusantara XIII.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih (Umar, 2005:30). Penelitian ini menjelaskan hubungan memengaruhi dan dipengaruhi dari variabel- variabel yang akan diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam merumuskan penelitian ini adalah :

a. Menentukan ide dan judul penelitian.

b. Membuat outline penelitian

c. Setelah judul diterima, dilanjutkan dengan membuat proposal.

d. Setelah proposal diterima, maka akan dilakukan seminar proposal.

e. Membuat kuisioner sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

f. Menyebarkan kuisioner kepada 70 karyawan atau sekitar 30% responden yang secara kebetulan */incidental* bertemu dengan peneliti.

g. Menyusun laporan penelitian

Adapun lokasi penelitian bertempat di Kantor Direksi PT. Perkebunan Nusantara XIII Kota Pontianak yang terletak di Jl. Sultan Abdurrachman No. 11 Pontianak 78116 Kalimantan Barat -

Indonesia. Secara keseluruhan populasi berjumlah 236 karyawan Kantor Direksi PT Perkebunan Nusantara XIII. Sample ditentukan dengan metode perhitungan rumus slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 70 orang atau sekitar 30% dari seluruh total populasi, dengan metode pemilihan *sampling insidental*, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/*incidental* bertemu dengan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket dan observasi, dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur menggunakan skala ordinal frekuensi untuk mengukur seberapa sering suatu aktivitas dilakukan. Teknik keabsahan alat pengumpul data yaitu dengan uji validitas dan reliabilitas. Sementara teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi (r), uji hipotesis dan analisis regresi linear sederhana.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penyampaian Informasi (X)

- a. Informasi terkait penegakan disiplin protokol kesehatan

Sejumlah 60% responden menyatakan sering menerima informasi tentang penegakan disiplin protokol kesehatan di lingkungan kerja (PTPN XIII). Bahkan sebanyak 31,4% responden menyatakan selalu menerima himbauan tersebut. Namun demikian, masih ada setidaknya 1,4% responden yang menyatakan tidak pernah menerima informasi tersebut.

- b. Menerima informasi preventif penanganan Covid-19

Sebagian besar responden menyatakan bahwa level informasi yang paling sering diterima adalah pada level tindakan preventif normal dan waspada (yaitu sebanyak 58,6% dan 67,1% responden). Sementara yang tidak

pernah menerima informasi informasi terkait tindakan preventif siaga sebanyak 7,1% dan pada level tindakan kuratif, responden yang tidak pernah menerima informasi sebanyak 4,3%. Artinya informasi yang paling banyak diterima oleh responden adalah terkait penanganan covid-19 pada level normal dan waspada.

c. Media penyampaian informasi

Responden paling sering atau selalu menerima informasi terkait Penerapan Protokol Kesehatan di Lingkungan Kerja melalui surat edaran (sebesar 85,7%), kemudian melalui Poster (81,4%), Pengumuman Suara (78,6%), dan yang terakhir melalui *Standing Banner* (75,7%). Sementara itu, meski surat edaran merupakan media yang sangat banyak menjangkau responden terkait penyampaian informasi protokol kesehatan, namun masih ada 1,4% responden yang tidak pernah mengetahui informasi tersebut dari surat edaran, kemudian ada 4,2% responden yang tidak pernah melihat informasi tersebut pada poster yang disebar, begitu pula

dengan informasi pada *standing banner*. Selain itu, sebanyak 5,7% responden tidak pernah mendengar informasi terkait penerapan protokol kesehatan melalui pengumuman suara yang setiap hari diputar di lingkungan kerja PTPN XIII. Artinya setiap media yang digunakan masih belum dapat menjangkau responden secara keseluruhan.

2. Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan (Y)

a. Respon terhadap penyampaian informasi

Respon karyawan terhadap informasi terkait penerapan protokol kesehatan yang disampaikan melalui beberapa media informasi di lingkungan PTPN XIII yaitu sebanyak 87,1% responden sering bahkan selalu memperhatikan informasi yang disampaikan tersebut, namun masih ada 1,4% responden yang tidak pernah memperhatikan. Sebanyak 92,9% selalu dan sering mengerti isi daripada

informasi yang disampaikan terkait penerapan protokol kesehatan, meski ada 2,9% yang jarang dan tidak pernah mengerti. Selanjutnya juga ada 92,9% responden yang menerima sepenuhnya isi dari informasi yang disampaikan dan masih ada 1,43% responden yang tidak pernah menerima isi daripada informasi yang disampaikan. Faktor penerimaan ini menjadi faktor penentu apakah informasi dapat diterapkan dengan baik atau tidak.

b. Respon terhadap Penerapan Protokol Kesehatan

Sebanyak 95,7% responden menyatakan selalu dan sering menggunakan masker meski masih ada 4,2% yang menyatakan jarang menggunakannya. Dalam melakukan pengecekan suhu tubuh yang biasanya dilakukan sebelum memasuki lingkungan kerja, sebanyak 75,7% menyatakan selalu dan sering melakukannya, dan masih ada pula responden yang sama sekali tidak melakukan hal tersebut sebanyak 2,9%.

Dalam hal mencuci tangan, sebanyak 62,4% responden menyatakan selalu melakukannya dan sebanyak 1,4% responden masih jarang menaati aturan cuci tangan sebelum memasuki lingkungan kerja tersebut. Begitu pula halnya dengan penerapan

physical distancing atau menjaga jarak dengan orang lain, sebanyak 48,6% responden selalu melakukannya sementara 2,9% jarang menerapkannya.

Responden yang selalu mengurangi mobilitas perjalanan dinas keluar daerah selama pandemi sejumlah 44,3%, sementara yang tidak pernah melakukannya sejumlah 2,9% responden. Pada point aturan untuk tidak bepergian jika tidak diperlukan respon selalu memperoleh persentase lebih besar dibanding mengurangi mobilitas perjalanan yaitu 61,4% dengan persentase yang tidak pernah melakukannya sebanyak 2,9% responden. Sementara itu responden yang selalu menghindari kerumunan sejumlah 51,4% dan yang tidak pernah melakukannya sebesar 1,4%. Persentase yang sangat kontras antara mereka yang selalu dan sering menerapkan

protokol kesehatan dengan yang tidak pernah melakukannya menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan telah menerapkan protokol kesehatan di lingkungan kerja dengan baik. Responden yang masih terkadang, jarang dan tidak pernah menerapkan salah satu point atau keseluruhan protokol kesehatan yang dihimbau, dipengaruhi oleh faktor jangkauan media informasi yang digunakan serta respon mereka terhadap informasi tersebut.

3. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif dari total jawaban responden per variabel diketahui bahwa nilai minimum variabel Penyampaian Informasi sebesar 15 dan nilai maksimumnya sebesar 45 dengan rata-rata sebesar 35,6143. Nilai minimum variabel Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan sebesar 26 dan nilai maksimumnya sebesar 50 dengan rata-rata sebesar 43,5714. Data ini menunjukkan persebaran yang kurang

Variabel	Frekuensi dari Setiap Kategori					Jlh
	Sangat baik	Baik	Cukup Baik	Tidak baik	Sangat tidak baik	
Penyampaian Informasi (X)	20 (29%)	35 (50%)	12 (17%)	2 (3%)	1 (1%)	70 (100%)
Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan (Y)	45 (64%)	20 (29%)	4 (6%)	1 (1%)	0 (0%)	70 (100%)

Tabel 4.1

Kategorisasi hasil perolehan skor tanggapan responden

merata pada point jawaban

Bima Ridho Prasetyo

Ilmu Komunikasi Universitas Tanjungpura

responden dengan besarnya kesenjangan antara nilai maksimum dan minimum. Perolehan skor tanggapan responden pada variabel X (Penyampaian Informasi) dengan kategori sangat baik memperoleh skor 29% (20 orang) dari total responden, kategori baik mendapat skor 50% (35 orang), cukup baik dengan skor 17% (12 orang), kategori tanggapan tidak baik memperoleh skor 3% (2 orang), dan sangat tidak baik 1% (1 orang). Sementara itu, kategorisasi perolehan skor tanggapan responden pada variabel Y (Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan) sejumlah 64% (45 responden) sangat baik, 29% (20 responden) baik, 6% (4 responden) dengan kategori cukup baik dan 1% (1 orang) tidak baik. Artinya sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap penelitian dan variabel-variabelnya. Dominasi inilah yang menyebabkan kesenjangan dalam range data hasil jawaban

responden.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel (independen dan dependen), berdistribusi normal atau tidak, sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Berdasarkan tabel berikut, diketahui melalui uji *kolmogorov-smirnov* bahwa nilai *Asymp. Sig. (2tailed)* sebesar 0,771 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi (Ho diterima), dalam artian data terdistribusi normal.

Tabel 4.2 Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardize Residua
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.2033889
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.663
Asymp. Sig. (2-tailed)		.771

2) Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model

regresi. Uji

heteroskedastisitas

berguna untuk

mengetahui ada

atautidaknya

penyimpangan asumsi

klasik

heteroskedastisitas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.706	1.598		2.946	.004
Penyampaian Informasi (X)	-.082	.044	-.219	-1.854	.068

Berdasarkan nilai signifikansi pada hasil uji park diketahui variabel X memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 sehingga asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas terpenuhi, artinya terdapat varian yang tidak sama pada variabel dependen X (penyampaian informasi) sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Uji Koefisien Korelasi (r)

Uji korelasi dilakukan guna mengukur kekuatan hubungan antara variabel bebas X dan variabel terikat Y.

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Korelasi (r)

		Penyampaian Informasi (X)	Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan (Y)
Penyampaian Informasi (X)	Pearson Correlation	1	.585**

	Sig. (2-tailed)		.000
	N	70	70
Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan (Y)	Pearson Correlation	.585**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	70	70

Nilai korelasi antara variabel penyampaian informasi (X) dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan (Y) diketahui sebesar 0,585 atau 58,5%, yang berarti variabel Penyampaian Informasi memengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan sebesar 58,5% dan sisanya 41,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabulasi interpretasi koefisien korelasi (dalam Indrawati, 2015), nilai 0,585 dikategorikan sebagai korelasi sedang. Artinya dalam hubungan antara penyampaian informasi (X) dengan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan (Y), kekuatan hubungan berada pada tahap sedang atau tidak terlalu kuat untuk saling memengaruhi secara total. Jika penyampaian informasi mengalami peningkatan maka akan bertahap meningkatkan kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan oleh karyawan, begitu pula sebaliknya.

5. Uji T Parsial

Uji t atau uji parsial digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri (individual)

terhadap variabel terikatnya. Hal ini dapat diketahui dari tingkat koefisien regresi yang signifikan.

Tabel 5.1 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23.893	3.348		7.137	.000
	.553	.093	.585	5.947	.000

Diketahui nilai t hitung dari variabel Penyampaian Informasi adalah 5,947. Karena nilai $5,947 > 1,995$ dan nilai koefisien variabel Penyampaian Informasi positif, maka disimpulkan bahwa terjadi pengaruh positif dan signifikan antara variabel Penyampaian Informasi (X) terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan (Y) secara statistik. Oleh karenanya hipotesis kedua (H_1) yang menyatakan ‘terdapat pengaruh antara penyampaian informasi yang diberikan oleh atasan terhadap penerapan protokol kesehatan oleh karyawan di Kantor Direksi PT Perkebunan Nusantara XIII’ diterima.

6. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana dilakukan untuk melihat arah dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah memiliki hubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan ataupun penurunan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana maka model persamaan antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

$$Y = 23,893 + 0,553 X + e$$

Dengan demikian, peningkatan nilai variabel Penyampaian Informasi (X) sebesar 0,553 poin, maka akan meningkatkan nilai Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan (Y) sebesar 1 poin, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan pengaruh variabel X terhadap Y secara signifikan.

7. Pembahasan

Penerapan protokol kesehatan sebagai kebiasaan baru di era covid-19, membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Perusahaan turut berperan dalam melaksanakan regulasi penerapan protokol kesehatan di lingkungan kerja. Perusahaan harus gencar melakukan berbagai sosialisasi terkait disiplin penerapan protokol

kesehatan guna mendorong kedisiplinan para karyawan dalam mengimplementasikan aturan tersebut. Menurut teori S-O-R (*Stimulus Organism Respon*), penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung ada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi atau dikomunikasikan kepada organisme. Stimulus yang diberikan berasal dari atasan berupa pesan-pesan terkait penerapan protokol kesehatan khususnya di area perusahaan. Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa mereka sering menerima informasi yang demikian. Sebanyak 32% menyatakan selalu menerima informasi penerapan protokol kesehatan, sisanya 7% menyatakan kadang menerima informasi, namun masih ada sekitar 2% karyawan yang menyatakan tidak pernah menerima informasi tersebut. Meski demikian pihak perusahaan mengkomunikasikan pesan melalui beberapa media

seperti surat edaran resmi, pesan suara, banner maupun poster yang disebarkan di setiap sudut areal perusahaan. Rangsangan atau stimulus yang diberikan berupa informasi penerapan protokol kesehatan melalui media-media tersebut pada kenyataannya belum mampu menjangkau karyawan yang bekerja di PTPN XIII secara menyeluruh. Faktor ini memengaruhi kualitas rangsangan yang diterima oleh organisme yang selanjutnya akan memengaruhi level perubahan sikap, apakah kepatuhan terhadap penerapan protokol kesehatan terealisasi atau tidak. Respon yang secara umum positif terhadap informasi yang disampaikan oleh atasan ini menunjukkan efektifitas stimulus yang digunakan, kemudian proses pembelajaran dalam diri organisme akan terus berlanjut hingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya atau dengan kata lain pengambilan sikap (Effendy, 2003). Maka semakin kuat kualitas stimulus yang disampaikan, maka respon komunikasi akan semakin meningkat.

Berdasarkan keseluruhan persentase jenis aturan protokol kesehatan yang dihimbau oleh

perusahaan, respon positif yang diperoleh sangat besar persentasenya, namun demikian masih ada sekitar 1,4% sampai dengan 2,9% responden yang tidak pernah menerapkan beberapa point aturan protokol kesehatan tersebut. Artinya responden yang mendapatkan informasi melalui media-media seperti surat edaran, pengumuman suara, poster, dan standing banner, kemudian menunjukkan respon positif terhadap informasi, maka akan menerapkan protokol kesehatan di lingkungan kerja. Akan tetapi responden yang tidak menerima informasi melalui beberapa media yang disebutkan, atau tidak menunjukkan respon positif (memperhatikan, mengerti dan menerima) terhadap informasi yang mereka dapatkan, maka tidak akan menerapkan protokol kesehatan di lingkungan kerja dengan baik pula.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil

pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

a. Penyampaian

Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan dengan kategori korelasi sedang, dimana setiap kenaikan Penyampaian Informasi sebesar 1 satuan akan meningkatkan Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan sebesar 0,553 satuan. Faktor-faktor dalam variabel Penyampaian Informasi memengaruhi Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan sebesar 58,5% dan sisanya sebesar 41,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

b. Berdasarkan teori S-O-R sebagai model penelitian yang digunakan untuk memprediksi efek komunikasi terhadap komunikasi, maka faktor pendorong perubahan sikap menjadi sebuah kepatuhan dalam menjalankan

protokol kesehatan sangat dipengaruhi oleh faktor penyampaian informasi yang mencakup aspek pesan dan media

pendukung. Faktor ini memengaruhi kualitas stimulus yang disampaikan atasan kepada bawahan terkait penerapan protokol kesehatan di PTPN XIII yang belum sepenuhnya efektif.

Hal ini menunjukkan perlunya perhatian pembuat aturan/atasan dan bidang yang bertanggung jawab memfasilitasi proses penyampaian informasi untuk lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk terus meningkatkan kepatuhan karyawan dalam menerapkan protokol kesehatan di lingkungan kerja

2. Saran

Saran terkait faktor-faktor yang sebaiknya menjadi fokus utama dalam upaya pelaksanaan aturan disiplin protokol kesehatan di lingkungan kerja yang lebih baik, antara lain:

a. Pada penelitian ini media komunikasi

merupakan faktor penting yang memengaruhi penerimaan informasi. Frekuensi penyampaian dan karakteristik pesan media tersebut sangat berpengaruh pada tingkat kepatuhan karyawan. Oleh karenanya, pihak perusahaan perlu memperhatikan pemilihan media komunikasi untuk mempertahankan efektifitas komunikasi agar pelaksanaan aturan dapat dijalankan dengan penuh kedisiplinan oleh para karyawan.

- b. Faktor pesan, terkait kelengkapan isi, penggunaan bahasa maupun kemanfaatan dari aturan tersebut juga merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan. Pengemasan pesan yang sedemikian rupa dapat menarik perhatian, pemahaman maupun penerimaan karyawan terhadap isi daripada aturan yang disampaikan. Oleh karena itu, pihak perusahaan dapat

secara kreatif melakukan pembaruan terhadap model pesan yang ingin disampaikan terkait penerapan protokol kesehatan agar dapat terus menerus menciptakan perhatian, pemahaman, penerimaan serta loyalitas karyawan dalam melaksanakan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

BeritaSatu. 2020. "Begini Cara Perusahaan Bertahan di Tengah Pandemi Covid-19." *Beritasatu.com*, 3 Juli 2020. Diakses 20 Januari 2021. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/651775/begini-cara-perusahaan-bertahan-di-tengah-pandemi-covid19>

Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan ke-sepuluh. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hermawan, D., & Barlian, U. C. 2004. *Komunikasi Dalam Organisasi*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol.2 No.(2). Universitas Pendidikan Indonesia

Kumparan. 2020. "Penjelasan Dinkes Tentang Kondisi Terkini Pasien Positif Corona Di Pontianak." *Kumparan.com*, 18 Maret 2020. Diakses 31 Januari 2021. <https://kumparan.com/hipontianak/penjelasan-dinkes-tentang-kondisi-terkini-pasien-positif-corona-di-pontianak-1t2FdIDDQU6/full>

Pradiansyah, A. 1999.
Menciptakan Komunikasi dan Sistem
SDM yang Terpadu:
Upaya Mewujudkan Hubungan
Industrial yang Harmonis.
Jurnal Usahawan No. 2 Tahun
XXVIII

Saragih, Vita Insani, Bina Kurniawan, dan
Ekawati. 2016.
Analisis Kepatuhan Pekerja Terhadap
Penggunaan Alat Pelindung Diri
(Apd) (Studi Kasus Area Produksi di
PT. X). JURNAL KESEHATAN
MASYARAKAT (e-Journal)
Volume 4, Nomor 4

Suprpto. 2016.
Kepatuhan Perawat Dalam Mengguna-
kan Alat Pelindung Diri Dasar Apd
(Handsoon Dan Masker)
Diruangan Ugd RSUD Pangkep.
Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi
Husada. Makassar

Surat Edaran Kementerian Kesehatan
Republik Indonesia.
2020. NOMOR HK.02.01
/MEN KES/216/2020
TENTANG PROTOKOL
PENCEGAHAN
PENULARAN
CORONAVIRUS
DISEASE (COVID19) Di
TEMPAT KERJA